



KONSTRUKSI REALITAS SIMBOLIK MAKNA ISLAM DAMAI DALAM PROGRAM DAMAI INDONESIA TVONE

Alfan Bachtiar¹, Lukman Al-Hakim²

¹Universitas Azzahra, ²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

¹alfanwow@gmail.com, ²lukman88united@gmail.com

Abstract

The purposes of this research titled The construction of "Islam Damai" symbolic meaning reality in TV One programme Damai Indonesiaku, are : First, analysing the theory of social reality construction towards the meaning of "Islam Damai" in TV One programme Damai Indonesiaku. Second, analysing the result of meaning construction behind "Islam Damai" using Robert M. Entman framing model analysis method. There are two kinds of research conducted in this thesis, they are library research and field research. While theories practiced in this thesis are Peter L. Berger and Thomas Luckman Social Reality Construction theory and Robert M. Entman framing model analysis. The result of this thesis shows that in constructing "Islam Damai" symbolic meaning reality in TV One Damai Indonesiaku programme. In the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckman social reality construction is divided into three aspects, which are : first, externalisation, which means a self expression towards socio-cultural world as a human made product. Then, individual externalisation step can be seen from Damai Indonesiaku audience's reactions towards "Islam Damai" message both mentally and physically. Second is objectivity, which can be seen from Damai Indonesiaku audience's interaction with the environment as a result of externalisation process. In this context, Damai Indonesiaku audience's interaction with the environment becomes habituation (routine) thus what they are aware of is what of their doing. Third is internalisation, which means Damain Indonesiaku audience collective awareness in receiving, absorbing, defining, responding, taking various actions and stances toward "Islam Damai" message from the speakers in the programme and indetifying themselves as an avid viewers of Damai Indonesiaku.

Keywords: *Islamic preach, Damai Indonesiaku, TVOne, Construction of Social Reality, Framing analysis.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang berjudul Konstruksi Realitas Simbolik Makna "Islam Damai" dalam Program Damai Indonesiaku TVOne yakni: *Pertama*, menganalisis teori Konstruksi Sosial Realitas terhadap makna "Islam Damai" dalam program Damai Indonesiaku. *Kedua*, menganalisis hasil konstruksi makna "Islam Damai" dengan metode analisis *framing* model Robert M.

Entman. Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini ada dua, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teori yang digunakan dalam tesis ini, yaitu teori Konstruksi Sosial Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan analisis *framing* model Robert M. Entman. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam mengkonstruksi realitas simbolik makna “Islam Damai” dalam Program Damai Indonesiaku TVOne. Dalam pandangan konstruksi sosial realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman terbagi ke dalam tiga unsur, yaitu: *pertama*, eksternalisasi, yaitu ekspresi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Maka tahapan eksternalisasi individu dapat dilihat dari ekspresi penonton Damai Indonesiaku pada pesan-pesan “Islam Damai” program Damai Indonesiaku baik mental maupun fisik. *Kedua* objektivasi, yaitu Interaksi penonton Damai Indonesiaku dengan lingkungannya hasil dari proses eksternalisasi. Dalam konteks ini proses interaksi penonton Damai Indonesiaku dengan lingkungannya dan menjadi *habitualisasinya* (rutinitasnya) Sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukannya. *Ketiga* Internalisasi, yaitu kesadaran penonton Damai Indonesiaku dalam menerima, menyerap, mendefinisikan, merespons, mengambil sikap dan tindakan yang bervariasi terhadap pesan-pesan “Islam Damai” dari para penceramah Damai Indonesiaku ke dalam dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai pemirsa setia Damai Indonesiaku.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Damai Indonesiaku, TVOne, Konstruksi Sosial Realitas, Analisa *Framing*

Pendahuluan

Damai Indonesiaku TVOne merupakan program religi bergenre *tabligh akbar*, menampilkan tausiyah dari para pakar ilmu dan ustadz-ustadz ternama di Indonesia. Dipelopori oleh K.H Zaenudin M.Z, Habib Mundzir Al Musawa dan ustadz Jefri Al Bukhori (*rahimahumullah*). Serta beberapa ustadz ternama lainnya yang muncul setelahnya seperti K.H Moh. Arifin Ilham (*rahimahullah*), ustadz Fikri Haikal, ustadz Abd. Somad dan beberapa ustadz lainnya yang silih berganti mengisi acara tersebut, diselingi sesi *music performance* untuk memperkaya tampilan acara yang disiarkan. Dalam perjalanannya hingga saat ini program ini lahir ditengah konflik, isu dan gejolak politik yang terjadi di Indonesia. Konstruksi makna “Islam Damai” dalam program ini untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia dengan tujuan menjaga persatuan dan kerukunan antar umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang *berbhineka tunggal ika*, berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Ada media Islam yang memilih corak "keras" sehingga terkesan "radikal", ada yang moderat. Ada yang lebih memilih sajian politik, ada yang tetap menjadi media

organisasi, ada juga yang lebih memilih sajian tentang wanita, keluarga, bahkan anak-anak. Ada beberapa media yang menggunakan bahasa yang tegas, lugas dan berani, bahkan cenderung provokatif. Sementara, dari segi isu yang diangkat juga menurunkan tema-tema yang sensitif, termasuk yang berkenaan dengan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), tentu saja dengan pendekatan yang sangat mencerminkan kepentingan Islam.

Tidak hanya media cetak saja yang kerap memberikan berita yang bernuansa religi namun media *mainstream*(televisi) pun juga hadir menayangkan program religi. Seperti Aa Gym dengan program Manajemen Qalbu-nya dan Arifin Ilham dengan program dzikirnya. Keduanya terkenal bisa menggerakkan jama'ah pada penyesalan yang dalam, berujung tangis yang digabung dengan kelegaan dan ketakjuban atas kasih sayang Allah dan keindahan ciptaan-Nya. Para anggota jama'ah memilih keduanya bukan hanya untuk berkomitmen kembali kejalan Tuhan dan hidup berbeda dengan muslim lainnya melainkan mewujudkan tujuan spritual yang telah mereka dambakan. Para penceramah yang dianggap memiliki "suara merdu" yang tampil dalam program religi di televisi cocok untuk berbagi emosi yang mereka coba hidupkan dalam do'a sehari-hari. Suara mereka yang dalam dan enak didengar membawa hadirin dan pemirsa dirumah terbawa dalam suasana hati bertaubat dan keintiman spritual yang memudahkan rasa khusyuk dalam berdoa.

Televisi menjadi alat yang paling ampuh untuk mempengaruhi, meyakinkan bahkan membentuk suatu opini publik. Televisi juga bergantung pada konstruksi realitas dalam membentuk ideologi yang akan mempengaruhi bentuk program yang akan ditampilkan. Seperti program religi yang merupakan program atau tayangan yang menyampaikan ajaran agama serta pesan-pesan keagamaan dan disampaikan oleh penceramah yang dinilai mengerti ajaran agama. Dapatlah dikatakan bahwa semua stasiun televisi komersial nasional memiliki program religi, baik televisi yang berkarakter sebagai *family entertainment channel* maupun *information atau news-sport channel*, berikut perinciannya:

Penelitian ini juga akan menguji sejauh mana makna "Islam Damai" dikonstruksi dan dimaknai dalam program Damai Indonesiaku TVOne dalam pembedaan (*framing*) atas tema dan materi yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku lewat televisi. Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder: Data primer, yakni data materi ceramah program Damai Indonesiaku dari tim Damai Indonesiaku TVOne dan data *TVR* dan *shareAGB* Nielsen Media Research dari tim programing TVOne.

Data sekunder, yakni hasil wawancara dengan narasumber utama, yakni Agung Izzul haq sebagai Eksekutif Produser program Damai Indonesia di TVOne dan data-data yang diperoleh dari literatur atau pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti buku-buku pengetahuan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya. Selain itu, analisa dan hasil studi yang didapatkan dari beberapa sumber *online*, juga dijadikan data sekunder.

Konsep Dakwah Islam

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata *kerjada'a, yad'u, da'watan*. Mengandung arti mengajak, menyeru, memanggil, maka *da'watan* berarti ajakan, seruan, panggilan. Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, diantaranya:

1. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*.
2. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan dan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansinya terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Sehingga konsep dakwah Islam merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagai seorang muslim wajib meyakini Islam sebagai suatu kebenaran, maka Islam menurut fitrahnya harus tersebar luas, dan diperlihatkan kepada umat manusia.

Program Siaran Religi di Televisi

Kata "program" berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran). Program religi di televisi merupakan program yang menyampaikan ajaran agama serta pesan-pesan keagamaan dan disampaikan oleh penceramah yang dinilai mengerti ajaran agama. Program atau tayangan ini tentu dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis teks media model *framing* Robert M. Entman yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian juga berupaya memahami situasi, peristiwa, kelompok. atau interaksisosial tertentu. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, menganalogikan, dan mengklasifikasikan objek penelitian. Penelitian ini melibatkan penulis untuk menyelami *setting* penelitian. Penulis memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna-makna dan perspektif-perspektif informan (peneliti menjelaskan asumsi-asumsi kualitatif).

Pembahasan

Konstruksi Realitas Simbolik Makna Islam Damai

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tentang sejarah terbentuknya program Damai Indonesiaku bahwakonstruksi realitas simbolik makna “Islam Damai” dalam program Damai Indonesiaku merupakan pesan “Islam Damai” yang bermakna “persatuan dan kesatuan”, “toleransi dan kerukunan antar umat beragama” menjaga “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang *berbhineka tunggal ika*” berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini tentu sesuai dengan visi misinya yaitu mendamaikan suasana serta mencerdaskan umat Islam Indonesia dalam beragama. Adapun tema-tema yang dikonstruksi program ini tidak terlepas dari permasalahan kehidupan sehari-hari seperti masalah agama, politik, keluarga, tolreansi, persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga diharapkan pesan “Islam Damai” dapat menjalin *ukhuwah imaniyyah*, *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah wathoniyyah* dan *ukhuwah insaniyyah*.

Adapun penceramah yang punya kapabilitas ilmu untuk tampil dan berbicara di televisi harus mampu mencermati setiap tema yang menjadi pokok pembahasana pada setiap program Damai Indonesiaku. Berlandaskan Al-Qur’an dan hadis, berakidah *ahlus sunnah wal jamaa’ah* dengan tujuan utama yaitu *amar makruf nahi mungkar*. Disamping itu bentuk dan cara berdakwah para penceramah Damai Indonesiaku mudah dipahami dan dicerna pemirsa dirumah maupun yang hadir di lokasi.

Penelitian ini menggunakan teori Berger dan Luckmann melalui beberapa proses dialektika yaitu: Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi, yaitu kesadaran individu mengekspresikan dirinya dengan lingkungannya, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Individu selalu mencurahkan dirinya dengan lingkungannya.
2. Objektivasi, yaitu interaksi individu dengan lingkungannya yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan yaitu membangun kesadaran individu menjadi tindakan yang sudah terpolakan dan mapan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi individu terhadap pesan-pesan "Islam Damai" program Damai Indonesiaku.

Dalam konteks ini, objektivasi antara penonton Damai Indonesiaku terhadap pesan-pesan "Islam Damai" yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku memunculkan makna-makna baru dari pesan "Islam Damai" ini untuk direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Objektivasi ini bisa mengalami proses *habitualisasi* atau menjadi kegiatan yang sudah biasa dilakukan bagi penonton Damai Indonesiaku dan sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya.

Adapun tindakan-tindakan mekanis antara penonton Damai Indonesiaku dengan lingkungannya dalam memahami pesan-pesan "Islam Damai" dari para penceramah Damai Indonesiaku dengan pemahaman makna yang sama, yaitu: menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan *ukhuwah imaniyyah*, *ukhuwah islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyyah* dan *ukhuwah insaniyyah* antar sesama sebagai wujud dari *ummatanwasathan* umat yang berada pada garis lurus antara dua titik yang tercepat dan terlambat. Umat yang menyeimbangkan dunia dan akhiratnya, material dan imaterial, jasmani dan rohani. Sehingga individu (penonton) berinteraksi dengan lingkungannya tanpa ada pertikaian dan perpecahan didalamnya.

Objektivasi penonton Damai Indonesiaku pada pesan-pesan "Islam Damai" tidak hanya menjadi realitas bagi dirinya saja, tetapi juga bagi lingkungannya. Dalam konteks ini, sejak ditayangkannya program Damai Indonesiaku pada tahun 2009 dan diobjektivasi terhadap lingkungannya untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

3. Internalisasi, yaitu kesadaran individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dengan kata lain internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Di dalam jalur sosial primer dan sosial sekunder inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan penonton Damai Indonesiaku sesuai dengan pemahaman yang dianut. Proses internalisasi penonton Damai Indonesiaku pada pesan-pesan “Islam Damai” yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Artinya, terjadi proses penarikan pesan “Islam Damai” dari “**luar**” penonton Damai Indonesiaku ke “**dalam**” diri penonton Damai Indonesiaku.

Pesan “Islam Damai” pada program Damai Indonesiaku adalah entitas (*wujud*) yang berada diluar individu (penonton), kemudian menjadi entitas (*wujud*) yang berada dalam diri individu (penonton). Proses internalisasi ini dimulai dari mendefinisikan, merespons, mengambil sikap dan tindakan bervariasi tentu sangat terkait dengan berbagai hal serta pemahaman terhadap pesan “Islam Damai” oleh penonton Damai Indonesiaku. Memahami isi dan materi pesan “Islam Damai” pada program Damai Indonesiaku menjadi penyebab adanya keterpanggilan, keterikatan dan kepedulian dalam membangun hidup yang rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan perdamaian, persatuan dan kerukunan dan menjaga persatuan bangsa secara keseluruhan. Maka memahami makna dari pesan “Islam Damai” pada program Damai Indonesiaku adalah entitas yang berada didalam diri penonton Damai Indonesiaku.

Analisis Framing Pesan Islam Damai

Penulis menggunakan konsep *framing* model Robert N Entman untuk menganalisis teks media dan realitas sosial ke dalam konten dan tema-tema program Damai Indonesiaku. *Framing* dalam pandangan Entman pada dasarnya memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih mengungkapkan teks yang dikomunikasikan. Karena dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta. Pembingkai (*framing*) Model Robert M. Entman pada program Damai Indonesiaku telah melakukan penonjolan dan penyeleksian isu tertentu dan mengemas informasi dan pesan damai sesuai dengan ideologinya diantaranya sebagai berikut:

- a. *Define problems*, menekankan bagaimana peristiwa dan isu yang dipahami program Damai Indonesiaku dan terdapat aspek penilaian dalam elemen ini.
- b. *Diagnose causes*, yang melatar belakangi masalah isu yang diangkat pada program Damai Indonesiaku dan dapat ditunjukkan pada aspek *what* (apa), juga dapat pada aspek *who* (siapa). Unsur *what* dan *who* dianggap sebagai sumber isu yang diangkat.

- c. *Make moral judgement*, merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian isu yang sudah dibuat pada program Damai Indonesiaku. Ketika isu sudah didefinisikan, penyebab isu sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi kuat guna mendukung gagasan tersebut.
- d. *Treatment recommendation*, merupakan elemen untuk menilai apa yang ditayangkan program Damai Indonesiaku. Berbagai bentuk alternatif solusi yang ditayangkan program Damai Indonesiaku dari satu isu yang diangkat.

Pendekatan *Framing* Model Robert N. Entman pada program Damai Indonesiaku *TVOne* menunjukkan bahwa arah program tersebut memiliki tujuan ideologi untuk mengkonstruksi realitas simbolik makna "Islam Damai". Hal tersebut diindikasikan dari tema dan konten pembingkai makna "Islam Damai" yang disajikan program Damai Indonesiaku lewat lisan para penceramahnya. Adapun struktur analisis *framing* program Damai Indonesiaku dari beberapa tema yang penulis ambil sebagai temuan data penelitian untuk dianalisis, diantaranya:

1. Ustadz Jefri Al Bukhori

Tema: Solidaritas dalam Perdamaian

a. *Define Problems*: Ustadz Jefri Al Bukhori menjelaskan bagaimana meningkatkan solidaritas dalam perdamaian dengan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, karena dekat dengan kebenaran. Berikut kutipannya : "Tingkatkanlah keimanan kepada Allah SWT karena pasti akan dekat dengan kebenaran. Sampaikanlah kebenaran walaupun itu pahit, yaitu kebenaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah".

b. *Diagnose Cause*: Ustadz Jefri Al Bukhori memandang bahwa segala permasalahan dan pertikaian bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Berikut kutipannya: "Jika dua hati panas bertemu maka akan menimbulkan pertikaian jika tidak disandarkan pada keimanan. Islam sangat menganjurkan musyawarah karena sangat dicintai oleh Rasulullah SAW. Musyawarah dengan hati yang lapang, tidak ada emosi dan amarah sehingga tidak menimbulkan pertikaian dan kekisruhan".

c. *Make Moral Judgement*: Ustadz Jefri Al Bukhori menyatakan untuk berusaha melawan kemungkaran, termasuk pemerintah yang mempunyai kekuasaan di negeri ini. Berikut kutipannya: "Harus mampu merubah kemungkaran menjadi yang makruf, Seseorang yang di beri amanah dan kekuasaan dari mulai tingkat presiden hingga

tingkat militer yang mempunyai persenjataan lengkap berhak untuk membela negaranya dari kemungkar dan tangan para penjajah. Belajar dari para pahlawan Indonesia yang rela mengorbankan nyawanya melawan penjajah untuk kemerdekaan Indonesia.

d. *Treatment Recommendation*: Ustadz Jefri Al Bukhori mengajak seluruh umat untuk sama-sama mendoa'kan negeri ini dengan menjaga solidaritas antar sesama dan menciptakan perdamaian, Berikut kutipannya: "Perbanyak do'a untuk keselamatan dan kedamaian negeri ini dan juga negeri-negeri Islam lainnya termasuk Palestina yang sedang di jajah bangsa Israel. Damai adalah yang menjadi cita-cita bangsa ini, perang bukan suatu perkara yang nikmat, karena banyak yang harus dikorbankan baik harta maupun nyawa."

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "solidaritas dalam perdamaian" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan ustadz Jefri Al Bukhori adalah solidaritas dan perdamaian sebagai cita-cita bangsa ini, segala permasalahan sebaiknya diselesaikan dengan musyawarah dibekali dengan keimanan dan hati yang lapang sehingga tidak menimbulkan pertikaian dan perpecahan, karena Islam adalah agama yang damai dan cinta perdamaian.

2. Habib Mundzir Al Musawa

Tema: Istimewa di Mata Allah SWT

a. *Define Problems*: Habib Mundzir Al Musawa menjelaskan bagaimana tanda kenabian muncul sehingga menjadi istimewa di mata Allah SWT. Berikut kutipannya : "Ada satu kemuliaan yang lebih besar yaitu detik-detik kelahiran baginda Nabi besar Muhammad SAW. Didalam riwayat Siroh bin Hisyam di certikan bahwa ketika beliau SAW lahir, beliau SAW langsung dalam keadaan bersujud, dan telunjuknya menuju kelangit dengan ucapan: *laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalah lahu mulkuwalahu hamdu yuhyi wa yumitu wahuwa a'laa kulli syai'in qadir.*"

b. *Diagnose Cause*: Habib Mundzir Al Musawa memandang bahwa seorang hamba bisa dekat dengan Allah SWT yaitu dengan memperbanyak sujud kepada-Nya, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Berikut kutipannya:

"Dalam riwayat sahih Muslim dikatakan, sedekat-dekatnya seorang hamba kepada Allah SWT adalah ketika bersujud. Maka kelahiran Nabi SAW yang dilambangkan dengan bersujud, menunjukkan inilah hamba yang paling dekat dengan Allah SWT dan menuntun untuk mencapai kedekatan yang terdekat kepada Allah SWT."

c. Make Moral Judgement: Habib Mundzir Al Musawa menyatakan keistimewaan Nabi Muhammad SAW di mata Allah SWT adalah sejak beliau lahir kedunia ini. Berikut kutipannya:

"Rasul SAW diberi keistimewaan dari manusia-manusia lainnya, dari mulai sejak lahir beliau langsung bersujud dan langsung berdo'a dengan kalimat tauhid, setelah itu beliau langsung disusui oleh Halimatussa'diyah r.a ketempat yang jauh agar terhindar dari tindak kejahatan di kota Makkah, selama masih bayi setiap bebatuan dan pepohonan mengucapkan salam ke Rasulullah SAW dan didengar oleh Halimatussa'diyah r.a, dalam usia enam tahun beliau didatangi Jibril a.s dan dibelah dadanya untuk dibersihkan. Kejadian ini berkali-kali, dalam riwayat dikatakan tiga kali. Sehingga sesuci-suci sanubari adalah sanubari Nabi Muhammad SAW.

d. Treatment Recommendation: Habib Mundzir Al Musawa mengajak umat untuk mendukung perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan kedamaian, dengan kesantunan, dengan keluhuran, dengan budi pekerti yang lurus. Berikut kutipannya: "Saat ini kita renungkan para Nabi terdahulu, sudah menjadi pendukung Nabi Muhammad SAW, bagaimana dengan kita sebagai umat beliau lebih juga berhak mendukung Nabi kita Muhammad SAW, dengan kedamaian, dengan kesantunan, dengan keluhuran, dengan budi pekerti yang lurus, itulah yang kita perbuat sebagai bukti terbesar kepada Nabi Muhammad SAW dengan modal akhlak, budi pekerti, memperbaiki diri, kita sambut kedamaian dan kemakmuran yang insya Allah muncul di negeri kita ini."

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "istimewa di mata Allah" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan Ustadz Habib Mundzir Al Musawa adalah menjadi Istemewa di mata Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya dengan memperbanyak sujud kepada-Nya seperti apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

3. K.H. Zaeundin MZ

Tema 1: Hijrah dan Menata Kembali Keimanan Kita Kepada Allah SWT

a. Define Problems: KH Zaenudin MZ menjelaskan hikmah apa saja yang bisa diambil setelah hijrah, berikut kutipannya : "Hikmah apa yang bisa kita ambil dari peristiwa hijrah, pertama hijrah itu perjalanan menjaga iman, mempertahankan akidah, membela keyakinan. Kedua hijrah adalah membangun *ukhuwah*, orang-orang Makkah yang ke Madinah disebut Muhajirin, orang-orang Madinah yang menyambut kedatangan orang-orang Makkah disebut Ansar. Sifat orang Madinah menyambut

kedatangan orang Mekkah, masing-masing diantara mereka mencari saudaranya, temannya menyambut dengan gembira kedatangan orang-orang Muhajirin, lalu disambut dengan ucapan terimakasih saudaraku".

b. Diagnose Cause: KH Zaenudin MZ memandang bahwa masalah yang dihadapi negeri ini adalah kurangnya kepedulian seorang pemimpin terhadap rakyatnya tidak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Berikut kutipannya:

"Kita rindu pemimpin-pemimpin seperti yang dicontohkan baginda Nabi besar Muhammad SAW, dari dunia sampai akhirat beliau cinta kita, beliau membela kita.

c. Make Moral Judgement: KH Zaenudin MZ menyatakan umat Islam harus rela berkorban memperjuangkan iman dan membangun ukhuwah Islamiyah. Berikut kutipannya: "Semangat inilah yang perlu kita angkat kepermukaan, kerelaan berkorban, kemauan untuk berbuat karena panggilan iman, kalau iman sudah bicara kebahagiaan batin yang muncul, kalau batin bahagia penderitaan badan tidak terasa, semuanya terasa ringan, inilah yang dimaksud semangat hijrah".

d. Treatment Recommendation: KH Zaenudin MZ menghimbau kepada umat Islam untuk menjaga persatuan, kesatuan kerukunan dan kekompakan antar sesama. Berikut kutipannya:

"Sesuai dengan program Damai Indonesiaku ini, jaga persatuan, kesatuan, kerukunan dan kekompakan, karena hijrah mempertemukan Ansar dan Muhajirin, sebagaimana Rasul SAW mempersatukan Ansar dan Muhajirin, dilepaskannya manusia dari ras diskriminasi, ikatan darah dan diikat dengan nilai-nilai akidah".

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Hijrah dan Menata Kembali Keimanan Kita Kepada Allah SWT" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan KH Zaenudin MZ, bisa di capai dengan kekuatan iman dan membangun *ukhuwahIslamiyah* serta menjaga persatuan, kesatuan kerukunan dan kekompakan antar sesama seperti apa yang dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

4. K.H Moh. Arifin Ilham

Tema: Pemilu Momentum Memberi dan Menerima Amanah

a. Define Problems: KH Moh. Arifin Ilham menjelaskan bagaimana momentum pemilu untuk menjaga amanah dari Allah SWT untuk menjaga negeri ini dari kemunafikan dan murka Allah SWT. Berikut kutipannya :“Amanah melahirkan ketentraman dan kedamaian. Banyak bencana di negeri ini karena banyaknya pemimpin negeri ini yg menyelewengkan amanah yang diberikan Allah SWT”.

b. Diagnose Cause: K.H Moh. Arifin Ilham memandang bahwa sumber masalah kepemimpinan bangsa ini adalah tindak kejahatan yang sering terjadi seperti korupsi, kecurangan, sogok menyogok (gratifikasi) yang sudah membudaya. Berikut kutipannya: "Korupsi, sogok menyogok sudah membudaya di negeri Indonesia. Allah SWT melaknat penyogok, yang di sogok dan perantaranya karena semuanya akan masuk Neraka Jahanam dan tidak akan berkah negeri ini jika dipimpin oleh seorang pemimpin yang suka menyogok. Tidak akan masuk Surga bagi setiap darah yang mengalir dan daging yang tumbuh dari sumber yang haram".

c. Make Moral Judgement: K.H Moh. Arifin Ilham menyatakan dalam menjaga amanah kepemimpinan dibutuhkan sifat jujur seorang pemimpin. Berikut kutipannya: "Siasat dan strategi politik yang terbaik adalah sifat jujur. Penduduk Indonesia rindu dengan pemimpin yang jujur lagi amanah".

d. Treatment Recommendation: K.H Moh. Arifin Ilham mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk tidak pesimis, sinis dan prustasi untuk keselamatan dan kemajuan negeri ini. Berikut kutipannya: "Jangan pesimis, jangan sinis dan jangan prustasi dengan keadaan negeri ini, karena Allah SWT masih memberi harapan dan kesempatan pada hamba-hamba-Nya yang masih hidup dan mencintai negeri ini."

Pendekatan *framing* /model Robert N. Entman tentang "Pemilu Momentum Memberi dan Menerima Amanah" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan K.H Moh. Arifin Ilham adalah amanah adalah sebuah tanggung jawab yang harus dijaga bagi setiap pemimpin suatu bangsa. Korupsi dan sogok menyogok seakan sudah membudaya dan tidak membuat jera para pemimpin negeri ini. Maka jadilah pemimpin yang jujur agar terhindar dari murka Allah SWT

5. Ustadz Fikri Haikal MZ

Tema: Islam dan Toleransi

a. Define Problems: Ustadz. Fikri Haikal MZ menjelaskan bagaimana toleransi dalam pandangan Islam baik toleransi seagama ataupun berbeda agama. Berikut kutipannya: "Toleransi dalam bahasa Arab atau agama di sebut *tasamuh*, yaitu berbuat baik dan saling menghargai sesuai tuntunan dan ajaran agama. Dalam pengertian umum toleransi adalah sifat akhlak terpuji. Toleransi terbagi menjadi dua: pertama toleransi antar umat seagama, yaitu tidak saling mencurigai walaupun berbeda pendapat (*furu'iyah* dan *amaliyah*) ataupun pilihan politik sehingga terjadi permusuhan. Karena Islam mengajarkan untuk hidup rukun dan damai. Kedua toleransi antar umat beragama yaitu menghargai dan menghormati eksistensi agama lain".

b. Diagnose Cause: Ustadz. Fikri Haikal MZ memandang bahwa sumber masalah akibat intoleransi antar umat beragama. Berikut kutipannya: "Banyak peristiwa kekerasan terjadi di beberapa daerah di Indonesia karena intoleran dan lenturnya rasa hormat antar umat beragama".

c. Make Moral Judgement: Ustadz. Fikri Haikal MZ menyatakan larangan melecehkan antar umat agama, terutama bagi non muslim. Berikut kutipannya: "Untuk agama selain Islam (non muslim) jangan suka memancing emosi, usil dan melecehkan akidah umat Islam. Karena semangat jihad umat Islam membela agama Islam ini tidak bisa dihentikan kecuali dengan kematian".

d. Treatment Recommendation: Ustadz. Fikri Haikal MZ mengajak seluruh umat Islam untuk tidak memaksa umat yang lain untuk masuk agama Islam begitupun sebaliknya. Berikut kutipannya: "Tuntunan Islam dalam toleransi adalah tidak ada paksaan dalam beragama. Paksaan terbagi dua: pertama lewat kekerasan (teror) dan kedua lewat bujuk rayu (menjual akidah dengan materi). Keduanya dilarang dalam agama Islam, karena Islam mengajarkan toleransi untuk hidup damai di dunia".

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Islam dan toleransi" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan ustadz Fikri Haikal MZ adalah mengajak seluruh umat untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama. Tidak ada paksaan dalam beragama, siapapun berhak memilih agamanya masing-masing. Karena perpecahan timbul akibat adanya intoleransi dalam beragama.

6. Ustadz Abdul Somad

Tema: Persatuan Umat Islam untuk kemaslahatan Bangsa

a. Define Problems: Ustadz Abdul Somad menjelaskan bagaimana definisi dari umat Islam dan bangsa yang disatukan atas dasar agama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berikut kutipannya: "Ada dua kata kunci yaitu umat dan bangsa. Umat adalah satu kesatuan dari berbagai macam golongan, yang disatukan dengan satu kata: *laa ilaa ha illallah muhammad rasulullah*. Agama Islam tidak di ambil dari nama Nabinya yaitu Muhammad, akan tetapi di ambil dari kata "salam" yang berarti "damai". Nama "salam" juga berasal dari *Asmaul Husana* (dari nama-nama Allah SWT) yaitu: *Ya Salam*, nama yang digunakan untuk melihat keagungan. Kalimat pertama yang digunakan seorang muslim ketika berjumpa yaitu: salam (ucapan salam). Salam diucapkan bukan hanya kepada orang yang ada dihadapannya, akan tetapi bisa juga di ucapkan untuk orang yang tidak ada dihadapannya, termasuk orang yang sudah meninggal dunia.

b. Diagnose Cause: Ustadz Abdul Somad memandang bahwa sumber masalah yang terjadi di tengah-tengah umat karena perbedaan strata sosial sehingga terjadi kesenjangan sosial dan pertikaian antar sesama umat dan bangsa. Berikut kutipannya: "Persatuan umat Islam tidak akan bersatu tanpa ada salam (kedamaian). Karena Islam mengajarkan persaudaraan tanpa melihat pangkat dan jabatan karena sama-sama berasal dari satu rahim yang sama yaitu dari Hawa. Tidak boleh saling membunuh antar saudara dan kebersamaan harus tetap terjalin tidak hanya di dunia, akan tetapi sampai di akhirat nanti".

c. Make Moral Judgement: Ustadz Abdul Somad menyarankan untuk selalu menjaga NKRI dari pertikaian dan perpecahan serta menjaga kedamaian. Berikut kutipannya : "Menjaga NKRI dan melestarikannya akan ada keberkahan dan kedamaian didalamnya. Umat Islam adalah umat yang menjaga bangsa baik saudara semuslim (*ukhuwah islamiyah*), saudara sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan saudara sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*)".

d. Treatment Recommendation: Ustadz Abdul Somad mengajak umat Islam untuk menjadi pemimpin negeri ini. Berikut kutipannya:

"Umat Islam harus megang tampu kekuasaan, untuk melindungi kaum minoritas (non muslim) yang disatukan dalam *kebhinekaan*".

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Persatuan Umat Islam untuk kemaslahatan Bangsa" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan ustadz Abdul Somad adalah Islam bermakna "damai" yang diambil dari *Asmaul Husna* (nama-nama Allah) yaitu *Yaa Salam*. Persatuan umat Islam tidak akan terjalin jika tidak ada kedamaian didalamnya. Karena umat Islam adalah umat yang menjaga saudara, sebangsa dan setanah air yang dipersatukan dalam *kebhinekaan*.

7. Ustadz Haikal Hasan (Babe Haekal)

Tema: Muslim Bagaimana Satu Tubuh

a. Define Problems: Babe Haekal menjelaskan bahwa pentingnya memperhatikan kehidupan antar sesama saudara dan lingkungan sekitar, berikut kutipannya: "Teringat ketika peristiwa *FathulMekkah* Rasulullah SAW berjalan dan ditengah perjalanan Nabi SAW melihat seekor anjing betina yang sedang menyusui anak-anaknya. Lalu apa yang dilakukan Nabi, beliau turun dan membuat pagar betis dengan sahabat-sahabatnya supaya anjing betina itu tidak terganggu ketika menyusui anak-anaknya. Maka perhatikan apa yang dilakukan Nabi SAW, terhadap anjing betina saja umat

Islam harus peduli dan jangan sampai terganggu apa lagi dengan saudaranya sendiri termasuk tetangganya”.

b. Diagnose Cause: Babe haikal memandang bahwa sumber masalah perpecahan umat Islam terjadi akibat tidak peduli dan tidak mencintai saudaranya sendiri, berikut kutipannya: "Umat Islam harus peduli dengan total apalagi dengan sudaranya sendiri. Tidak akan beriman seorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya dimanapun berada sampai ia mencintai dirinya sendiri. Muslim saat ini harus bersatu kembali, tidak boleh saling dengki, saling hina dan saling cela, kafir mengkafirkan dan intoleransi antar sesama muslim. Karena Allah SWT telah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal, saling kompak, saling akur, saling peduli dan jangan sampai Indonesia terpecah belah karena semuanya saudara sebangsa setanah air dan jadilah satu mukmin satu tubuh.”

c. Make Moral Judgement: Babe Haekal mengkritisi dunia harus bersatu tidak boleh saling hina, saling cela dan bercerai berai sebagaimana negara Indonesia contohkan. Berikut kutipannya: "Sebagaimana kritik kita kepada dunia. Dunia mesti belajar dari Indonesia, disini ada 714 suku dan semuanya kompak, disini ada 630 bahasa semuanya kompak, disini ada 13000 pulau semuanya kompak. Kekompakan ini mesti dijaga terus sampai mati, bahwa Allah SWT menakdirkan kita berbeda dan *berbhineka*. Karena itulah Pancasila dan UUD 1945 sebagai alat perekat dan pemersatu bangsa, jangan ada lagi akidah-akidah impor, karena Allah takdirkan berbeda dan perbedaan itu telah kita satukan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia”.

d. Treatment Recommendation: Babe Haikal meminta kepada pemerintah dan negara manapun untuk tidak saling menyakiti dan menindas sudaranya, meskipun berbeda negara dengan cara diplomasi. Berikut kutipannya: "Menghimbau kepada pemerintah kepada negara manapun yang melakukan penindasan kepada negara dan bangsa manapun. Sebagaimana kita tidak rela bangsa Israel menekan Palestina. Sebagaimana kita tidak rela bangsa Hindia menekan muslimin di negaranya sendiri. Sebagaimana kita tidak rela bangsa China menekan muslim Uighur. Dengan cara diplomasi, jangan dibilang intoleran dan lain sebagainya. Saling memberi nasihat satu sama lain untuk menyatukan kembali keutuhan umat Islam”.

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Muslim bagaikan satu tubuh," bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan Babe Haekal mengajak umat Islam untuk memperhatikan saudaranya, tidak melihat dari suku, agama ras dan golongannya, karena tidak akan beriman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya

sampai ia mencintai dirinya sendiri. Hindari perpecahan dan konflik sehingga keutuhan tetap terjaga.

8. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA

Tema: Menghadirkan Islam *Rahmatan Lil'Alamin*

a. Define Problems: Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA menjelaskan apa yang dimaksud *rahmatan lil alamin* dan tugas Nabi Muhammad SAW. Berikut pernyataannya: "Yang dimaksud *rahmatan lil alamin*: yaitu seluruh alam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW ditugaskan untuk seluruh alam". Ada alam kongkrit yang secara visual bisa diindera atau disebut juga alam *syahadah*. Ada juga alam ghaib yang terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, alam ghaib *ghoiru mutlak* (alam *barzakh*) merupakan perbatasan antara alam *syahadah* dan alam ghaib atau biasa disebut alam kubur. *Kedua* alam *malakut* yaitu alamnya para malaikat. *Ketiga* alam yang amat sangat ghaib disebut dengan alam *jabarut*, yaitu alamnya para ruh. Apa yang dimaksud dengan alam, alam adalah segala sesuatu selain Allah SWT maka disebut alam, apakah itu alam *syahadah*, alam *barzakh*, alam *malakut* dan alam *jabarut*, keseluruhannya itu adalah alam.

b. Diagnose Cause: Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA memandang meskipun manusia sebagai "pendatang terakhir" namun manusia tetap dipilih sebagai khalifah di muka bumi ini bukan makhluk-makhluk Allah lainnya yang lebih dahulu Allah SWT ciptakan sebelum manusia. Berikut kutipannya: "Satu-satunya makhluk yang ditunjuk sebagai khalifah (representase) Allah SWT adalah manusia, bukan malaikat dan bukan yang lain-lain. Malaikat tidak memiliki kesempurnaan seperti yang ada pada unsur Adam a.s sebagai manusia, apalagi binatang, apalagi tumbuhan. Makhluk yang paling sempurna Allah SWT adalah khalifah. Meskipun "pendatang terakhir" sebagai makhluk Allah SWT, akan tetapi ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi ini".

c. Make Moral Judgement: Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna sebagaimana Allah SWT menciptakan Nabi Adam a.s langsung dengan kedua tangan kanan-Nya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berikut kutipannya: "Karena itu satu-satunya makhluk Allah SWT yang diciptakan secara tegas diterangkan didalam Al-Qur'an, bahwa Adam a.s diciptakan dengan kedua tangan kanan-Nya Allah SWT. Maka manusia adalah kombinasi dari *Asmaul Husna*. Ke 99 *Asmaul Husna* itu menyatu dalam diri manusia. Satu-satunya makhluk yang paling sempurna adalah manusia".

d. Treatment Recommendation: Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA mengajak umat Islam untuk saling menghormati satu sama lain, tanpa melihat agamanya, sukunya, kelaminnya, etniknya karena unsurnya sama semuanya. Berikut kutipannya: "Kita harus bersyukur karena diciptakan sebagai khalifah, siapapun manusia itu apapun agamanya, jenis kelaminnya, etniknya, wajib untuk kita hormati. Karena keseluruhannya itu mewarisi unsur suci dari Allah SWT. Itulah kenapa disebutkan Allah SWT untuk memuliakan anak cucu Nabi Adam a.s. Maka jangan main-main dengan anak manusia, wajib hukumnya untuk kita saling menghormati satu sama lain, tanpa melihat agamanya apa, karena unsunya sama semuanya. Di dalam Islam mayatpun wajib hukumnya dihormati, karena mayat itu adalah haknya Allah SWT. Maka jangan melihat KTP nya dan agamanya apa jika tidak diurus berdosanya seluruh kampung".

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Menghadirkan Islam *Rahmatan Lil'Alamin*" bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA yaitu mengajak umat Islam untuk saling menghormati satu sama lain, tanpa melihat agamanya, sukunya, kelaminnya, etniknya karena unsurnya sama semuanya. Sebagaimana Allah SWT memuliakan anak cucu Nabi Adam a.s yang diciptakan dengan penuh kesakralan dan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk seluruh alam semesta ini karena beliau adalah "miniatur" seluruh alam semesta dan totalitas alam semesta ini menyatu dalam dirinya.

9. Ustadz Jaelani

Tema: Persatuan dan Kerukunan dalam Islam

a. Define Problems: Ustadz Jaelani menjelaskan bahwa persatuan dan kerukunan dalam Islam harus dijaga dan didasari dengan keimanan. Berikut kutipannya: "Persatuan atau *wihdatul ummah* yang harus dijaga dan di lestarikan oleh setiap hamba-hamba Allah SWT yang beriman. Allah SWT menyampaikan kepada hamba-Nya bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara. Ini menjadi perhatian untuk hamba-Nya betapa penting persatuan dan kesatuan diantara umat Islam dengan berlandaskan keimanan."

b. Diagnose Cause: Ustadz Jaelani menjelaskan sumber dari perpecahan umat Islam karena mengedepankan hubungan darah dari pada hubungan agama dan fanatisme kelompok. Berikut kutipannya: "Betapa penting persatuan dan kesatuan diantara umat Islam dengan berlandaskan keimanan. Bahwa persaudaraan dengan tali keimanan kepada Allah SWT, yaitu persaudaraan dengan hubungan agama jauh lebih penting, lebih kuat dari pada persaudaraan sedarah. Karena kebanyakan persaudaraan

sedarah tidak melihat persaudaraan itu dengan keimanan. Maka dari itu persatuan itu bisa terwujud dengan baik jika persaudaraan dilandasi dengan keimanan tanpa melihat hubungan darah. Sehingga rugi bagi mereka yang tidak mau bersatu dan fanatisme kelompok yang mengakibatkan perpecahan bagi umat Islam itu sendiri".

c. *Make Moral Judgement:* Ustadz Jaelani menyatakan bahwa Allah SWT memberikan nikmat yang besar kepada umat Nabi Muhammad SAW yaitu nikmat Islam. Berikut kutipannya: "Dahulu manusia berpecah belah sebelum datangnya agama Islam, sehingga pada akhirnya Allah SWT memberikan nikmat yang luar biasa kepada umat Nabi Muhammad SAW yaitu nikmat Islam dengan adanya persatuan dan persaudaraan sehingga wajib bagi setiap muslim untuk menjaganya."

d. *Treatment Recommendation:* Ustadz Jaelani mengajak umat Islam untuk saling menghormati dan berlapang dada menerima perbedaan-perbedaan pendapat berkaitan dengan *furu'ddin* (cabang-cabang dalam masalah agama). Berikut kutipannya: "Maka sebaiknya umat Islam belajar untuk melampangkan diri untuk menerima pendapat serta menghormati perbedaan pendapat. Sebagaimana yang diajarkan ulama-ulama mazhab terdahulu selama itu masalah *furu'uddin* (cabang-cabang dalam masalah agama) baik masalah yang berkaitan dengan akidah ataupun *syari'at*. Selama masih bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW maka tidak perlu dipermasalahkan".

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman tentang "Persatuan dan Kerukunan dalam Islam," bahwa arah pesan "Islam Damai" yang disampaikan ustadz Jaelani kepada umat Islam adalah belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa paling benar sendiri karena fanatisme yang berlebihan. Selama masih bersumber dari Al-Qur'an dan hadis maka tidak perlu dipermasalahkan terutama masalah *furu'uddin*. (cabang-cabang dalam masalah agama).

Dari beberapa uraian diatas penulis melihat *framing* yang dilakukan program Damai Indonesiaku pada tema-tema yang telah penulis pilih dan sebutkan diatas, terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

a. *Framing* tema dan materi Pesan "Islam Damai" yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku tidak terlepas dari konstruksi realitas simbolik makna "Islam Damai" yang sudah dikonstruksi Tim Damai Indonesiaku kepada para penceramah Damai Indonesiaku. Berdasarkan isu dan peristiwa yang berkembang di masyarakat ditinjau dari sudut pandang agama Islam sebelum tampil di televisi.

b. *Framing* tema dan materi pesan "Islam Damai" yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku, sebagai upaya menjawab berbagai macam permasalahan umat

dengan memberikan solusi-solusi terbaik sesuai dengan ideologinya yaitu Islam, terbukti dengan tema-tema yang diangkat Damai Indonesiaku selalu mengedepankan nilai-nilai keislaman disetiap minggunya.

c. *Framing* tema dan materi pesan “Islam Damai” yang disampaikan para penceramah Damai Inonesiaku bersifat netral, tidak mempersoalkan suku, agama, ras dan golongan apapun dalam penyampaian pesan damai.

d. *Framing* tema dan materi Pesan “Islam Damai” yang disampaikan para penceramah Damai Indonesiaku menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami pemirsa setianya. Sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dengan baik. Dengan mudah penulis melihat bagaimana *framing* program Damai Indonesiaku dalam penyajian isu dan peristiwa atas realitas yang dikomunikasikan lewat televisi.

Simpulan

Merujuk pada berbagai data dan analisis yang telah dilakukan penulis, bahwa penelitian ini mencatat program Damai Indonesiaku yang bergenre *tabligh akbar* ini merupakan bentuk dari dakwah atau *syi’ar* Islam. Konstruksi realitas simbolik makna “Islam Damai” pada program Damai Indonesiaku, tidak terlepas dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang berdampak pada perubahan sikap dan prilaku positif yang cinta akan kedamaian, akibat gejolak politik yang terjadi di Indonesia pasca reformasi yang bermula dari pilkada serentak tahun 2009 kala itu. Dalam perjalanannya hingga saat ini tema-tema yang diangkat tidak hanya melihat pada aspek perdamaian dalam dunia politik saja.

Konstruksi realitas simbolik makna “Islam Damai” pada program Damai Indonesiaku juga tidak hanya terfokus pada internal umat Islam saja namun pada beberapa tema-tema tertentu membahas persatuan bangsa dan toleransi antar umat beragama. Sehingga program ini tidak terkesan eksklusif dan terfokus hanya pada umat Islam saja. Walaupun pada kenyataannya dibeberapa tema yang disampaikan lebih banyak mengarah pada persatuan internal umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) itu sendiri, ketimbang hubungan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) dan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*).

Diantara pesan-pesan “Islam Damai” yang menjadi data dan temuan pada tesis ini, mengacu pada empat prangkat *framing* model Entman yaitu: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement*(membuat keputusan moral) dan *Treatment*

recommendation (menekankan penyelesaian). Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengajak umat Islam Indonesia khususnya dan umumnya bagi umat-umat yang lain untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain walaupun dilahirkan dengan berbeda keyakinan.
2. Umat Islam adalah umat yang menjaga bangsa baik saudara semuslim (*ukhuwah islamiyah*), saudara sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan saudara sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).
3. Umat Islam harus saling memberi nasihat satu sama lain dan melampungkan diri menerima serta menghormati perbedaan pendapat orang lain. Terutama masalah *furu'uddin* (cabang-cabang dalam masalah agama), jika masih bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW maka tidak perlu dipermasalahkan sehingga menimbulkan perpecahan antar umat Islam itu sendiri.
4. Umat Islam harus saling menjaga perdamaian, keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa dan negara serta melestarikannya, maka akan ada keberkahan dan kedamaian didalamnya. Karena damai adalah yang menjadi cita-cita bangsa ini, perang bukan suatu perkara yang nikmat, karena banyak yang harus dikorbankan baik harta maupun nyawa.

Adapun para penceramah yang hadir sebagai narasumber utama merupakan anggota dan pengurus dari Departemen Agama, MUI, Ormas NU, Ormas Muhammadiyah dan beberapa narasumber ternama lainnya yang non-afiliasi, seperti: ust. Jefri Al Bukhori, K.H. Moh. Arifin Ilham, K.H. Nasrudin Umar, ust. Abd. Somad dan lain sebagainya. Diantarapenceramah yang lebih sering berbicara persatuan dan kesatuan bangsa serta toleransi dalam beragama yaitu: ust. Abd. Somad, ust. Fikri Haikal MZ, Babe Haekal, ust. Jaelani dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu 2011.
- Asmaun Sahlan, dan Teguh Prastyo Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, cet-3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Efendi, Onong Uchyana, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Entman, Robert M. *Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm*, Journal of Communication: Desember 1993.

- Fachruddin, Andi, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta, Edisi Perdana, 2012.
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema InsaniPress, 1998.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa: sebuah analisis isi media televisi* (Jakarta: rineka cipta, 1996).
- Morissan, M.A. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Natsir, Muhammad, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam, Kiblat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 1971.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, PT. Tiara Wacana Yogya 2001.
- Wijaya Baskara Herwindya Sri, dkk. "Konstruksi Media Kompas *Online* terhadap Peristiwa Pengungsi Rohingya", *Jurnal Komunikasi Massa* Vol.6 No. 2, Juli 2013.

DokumendanWebsite:

- DokumentasiTVOne, diakses pada 14 Mei 2020, pukul 21:40 WIB.
<https://www.indosiar.com/religious-program/pintu-pintu-syurga.html>, diakses 10 Oktober 2019, pukul 18:48 WIB.
- <https://tvonenews.tv/profil>, di akses pada 14 Nopember 2019, pukul 23:49 WIB.
- <https://tvonenews.tv/program>, diakses 10 Oktober 2019, pukul 18:48 WIB.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN